

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH

Elhefni

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

Jl. K.H. Zainal Abidin Fikri No. 1, Km. 3,5 Palembang

Abstract

Cooperative learning is learning that requires students to be responsible for himself and his group are responsible for. With cooperative learning students will more easily find and understand difficult concepts if they were in discussions with his students regularly work in groups to help each other in solving complex problems. In cooperative learning are learning techniques of the type of think-pair-share. Type of cooperative learning model think-pair-share it has the advantage that students can be a lot of time to think, respond, and help each other, the teacher only to deliver the material briefly, then ask a question, then the teacher wants students to think more deeply about the material that has been described and experienced. This technique can encourage students to enthusiastic in working together, and by applying a type of cooperative learning model think-pair-share is expected to better learning outcomes for students who learn on their own.

Keywords: *Type of cooperative learning model think-pair-share, learning outcomes*

A. Pendahuluan

Secara profesional seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan

yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini, sebagaimana diisyaratkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar yang sifatnya klasikal, guru harus berusaha agar proses belajar mencerminkan komunikasi dua arah (Subroto, 2002: 71). Mengajar bukan semata-mata merupakan pemberian informasi tanpa mengembangkan kemampuan mental fisik dan penampilan diri.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok biasa karena pada pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam tehnik pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini memiliki keunggulan yaitu siswa dapat banyak waktu untuk berfikir, merespon, dan saling membantu, guru hanya menyampaikan materi secara singkat, kemudian mengajukan pertanyaan, kemudian guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang materi yang telah dijelaskan dan dialami.

Model pembelajaran ini digunakan untuk menggantikan tanya jawab seluruh kelas. "Tujuan kognitif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini biasanya

berupa informasi akademik sederhana, sehingga hanya cocok digunakan untuk materi-materi pembelajaran yang sederhana dan mudah, melalui pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* diharapkan mampu mengubah strategi pembelajaran yang masih disampaikan dengan metode ceramah menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok". Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain (kelompo) siswa juga diberi kesempatan untuk membagikan jawaban yang paling benar, teknik ini dapt mendorong siswa untuk bersemangat dalam bekerja sama, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* ini diharapkan hasil belajar lebih baik dari siswa yang belajar sendiri.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran di Sekolah

1. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas satu yang lain (Joyce & Weil, 1980:1). Menurut Brigss model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi (Harjanto, 2003: 110). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008: 57).

2. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, social dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - 1) Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hokum atau teori tertentu?/
 - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa:
 - 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserrta didik?
 - 2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
 - 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis:

- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
 - 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektifitas atau efisiensi?
3. Ciri-ciri Model Pembelajaran
- Model Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
 - b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
 - c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan; (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) system social; dan (4) system pendukung.
 - e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
 - f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Rusman, 2011:136).
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share
- a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *cooperatif* yang artinya kerjasama. Menurut Made Wena pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar disamping guru dan sumber belajar lainnya (Wena,2009:190). Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi

belajar untuk mencapai tujuan belajar (Junaedi,2008:9). Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah prosedur yang berurutan dalam proses belajar dengan memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

1) Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

- a) Pembelajaran secara tim
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- c) Kemauan untuk bekerja sama
- d) Keterampilan bekerja sama

2) Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Lie, 2008) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.

- a) Prinsip ketergantungan positif (positive interdependence)
- b) Tanggung jawab perseorangan (individual accountability)
- c) Interaksi tatap muka (face to face promotion interaction)
- d) Partisipasi dan komunikasi (participation communication)
- e) Evaluasi proses kelompok

3) Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- a) Penjelasan materi
- b) Belajar kelompok
- c) Penilaian
- d) Pengakuan tim

b. Pengertian *Think Pair Share*

Think "berfikir" *pair* "berpasangan" dan *share* "berbagi" (Widiastuti dan Ali, tt: 274). Sedangkan menurut Arends *think-pair-share* atau berfikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2009:81). Menurut konsep Dewey tentang berfikir, itu menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan yang dirasakan atau kesadaran akan adanya masalah
2. Masalah itu diperjelas dan dibatasi
3. Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan
4. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji, agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak
5. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan (Slameto, 2003: 143).

Tahap-tahap dalam teknik berfikir-berpasangan-berbagi (*Think-Pair-Share*), ialah:

1. Berpikir, guru mengajukan pertanyaan/permasalahan dan memberi kesempatan berpikir sebelum siswa menjawab permasalahan yang diajukan.

2. Berpasangan, guru meminta siswa berpasangan untuk menjawab permasalahan
3. Berbagi, guru meminta siswa secara berpasangan menyampaikan jawaban permasalahan yang lain (Trianto, 2009:127-128).

c. Unsur-Unsur Penting dan Prinsip Utama Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson & Johnson dan sulton terdapat lima unsur penting dalam kooperatif yaitu

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat
3. Tanggung jawab individual
4. Keterampilan personal dan kelompok kecil
5. Proses kelompok (Slameto, 2003: 60-61).

Selain lima unsur penting juga mengandung prinsip-prinsip, konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin adalah sebagai berikut

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri (Slameto, 2003:61-62).

d. Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Davidson ada sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kelompok kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar. Kelompok kecil membentuk suatu porum dimana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan kritik, yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk tulisan.
2. Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
3. Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan.
4. Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka-teki atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat.
5. Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan (Trianto, 2009:62-63).

e. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pelajaran.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok bersal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.

4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu (Trianto, 2009:62-63).

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2. Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3. Mengorganisasi siswa kedalam kelompok kooperatif, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5. Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
6. Memberikan penghargaan, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Trianto, 2009:66-67).

C. Hasil Belajar

Hasil adalah suatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan (Tim Reality, 2008: 212). Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu usaha yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan mengetahui tercapainya suatu tujuan. Hal ini dapat kita kaitkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaddila ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-Mujaddilah:11).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang benar-benar menuntut ilmu akan dimuliakan derajatnya oleh Allah SWT dan akan mendapatkan keberhasilan serta kesuksesan belajar. Dalam pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar perlu diadakan evaluasi belajar. Menurut Oemar Hamalik, evaluasi hasil belajar adalah seluruh kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan

kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2008:159).

Menurut Arikunto (1992:9-10), tujuan atau fungsi evaluasi hasil belajar ada beberapa hal:

a. Evaluasi berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Evaluasi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- 2) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa
- 3) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

b. Evaluasi berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

c. Evaluasi berfungsi penempatan.

Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus

ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

2) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, dan keberhasilan itu ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Menurut Eisner (2002:171-173), fungsi evaluasi sebagai diagnostik dapat digunakan untuk mendiagnosa tiga buah subjek yaitu; kurikulum, guru sebagai pengajar, dan siswa. Diagnosis pendidikan dalam konteks proses pembelajaran dapat digunakan sebagai dasar-dasar untuk merubah kurikulum. Bagi guru, evaluasi adalah untuk mengetahui atau mengidentifikasi pelajaran yang diberikannya apakah sudah dapat dimengerti atau belum, biasanya ini dilakukan dengan test. Sedangkan diagnosis sebagai salah satu teknik evaluasi sering digunakan pada saat keadaan siswa belajar. Siswa didiagnosis untuk menemukan "resep" dan "pengobatannya". Dengan diagnosis dapat diketahui kesulitan yang dialami siswa dalam masalah belajar, sehingga guru dapat mencari pemecahan dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Menurut Langgulung (1992:319), fungsi evaluasi yaitu; (1) menseleksi orang-orang berdasarkan kesanggupannya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Namun tujuan pendidikan Islam selain untuk dapat pekerjaan juga untuk berbakti kepada Allah SWT, sehingga dapat selamat di dunia juga dapat selamat di akhirat. Dengan demikian dalam pendidikan Islam mempunyai ciri khas tersendiri, (2) sebagai alat *reinforcement* bagi siswa. *Reinforcement* yang dimaksud adalah ganjaran bagi

pekerjaan yang telah dilakukan siswa. Ahli-ahli psikologi berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengekalkan tingkah laku yang baik (diinginkan) dan menghilangkan yang tidak baik (tidak diinginkan). Jadi segala tingkahlaku yang diteguhkan akan tetap, sedang tingkahlaku yang tidak diteguhkan akan hilang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan, atau tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Tujuan belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar, hasil belajar meliputi: keilmuan dan pengetahuan konsep atau fakta (kognitif), personal, kepribadian atau sikap (afektif), dan kelakuan keterampilan atau penampilan (psikomotorik) (Sardirman, 2007:28-29). Belajar bertujuan mengadakan perubahan didalam diri antara lain tingkah laku (Dalyono, 2005:49).

Jadi, tujuan belajar selalu berkesinambungan dengan hasil belajar siswa, dimana untuk melihat apakah tujuan belajar sudah tercapai atau tidak hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana baik tujuan maupun hasil belajar hanya berkisar pada tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Slameto (2003: 54-59) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor-faktor Internal

1. Jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh
2. Faktor psikologis yaitu faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan
3. Faktor kelelahan.

b. Faktor-faktor Eksternal

1. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan
2. Faktor sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
3. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

D. Penutup

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas satu yang lain. Hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu: tujuan, materi pembelajaran, peserta didik atau siswa, dan yang bersifat nonteknis. Ciri-ciri model pembelajaran yaitu: berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, dapat dijadikan pedoman, memiliki bagian-bagian model, memiliki dampak, dan membuat persiapan mengajar (desain instruksional).

Model pembelajaran kooperatif adalah prosedur yang berurutan dalam proses belajar dengan memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-*

pair-share atau berfikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tahap-tahap dalam teknik berfikir-berpasangan-berbagi (*Think-Pair-Share*), ialah: berpikir, berpasangan, dan berbagi.

Hasil belajar adalah suatu usaha yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan mengetahui tercapainya suatu tujuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal.

Daftar Pustaka

Alquran dan Terjemahannya

Arikunto, Suharsini 1992. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Eisner, Elliot W. 2002. *The Educational Imagination On The Design and Evaluation of School Programs*. New Jersey : Pearson Education Inc.

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Junaedi, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Edisi Pertama. Surabaya: LAPIS-PGMI.

Langgulong, Hasan 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Alhusna

M. Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Paul Ginnis. 2008. *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- S. Widiaastuti dan Ali K. tt. *Grand Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Surabaya: Apollo.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Widya Comp.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif konsep dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Pendekatan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.